

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Daerah Istimewa Jogjakarta

2.1.1 Sejarah Keraton Jogjakarta sebagai Awal Kota¹

Antara tahun 1568-1586 di pulau Jawa bagian tengah, berdiri Kerajaan Pajang yang diperintah oleh Sultan Hadiwijaya, di mana semasa mudanya beliau terkenal dengan nama Jaka Tingkir. Dalam pertikaian dengan Adipati dari Jipang yang bernama Arya Penangsang, beliau berhasil muncul sebagai pemenang atas bantuan dari beberapa orang panglima perangnya, antara lain Ki Ageng Pemanahan dan putera kandungnya yang bernama Bagus Sutawijaya, seorang Hangabehi yang bertempat tinggal di sebelah utara pasar dan oleh karenanya beliau mendapat sebutan : *Ngabehi Loring Pasar*. Sebagai balas jasa kepada Ki Ageng Pemanahan dan puteranya itu, Sultan Pajang kemudian memberikan anugerah sebidang daerah yang disebut Bumi Menataok, yang masih berupa hutan belantara, dan kemudian dibangun mejadi sebuah “tanah perdikan”. Sesurut Kerajaan Pajang, Bagus Sutawijaya yang juga menjadi putra angkat Sultan Pajang, kemudian mendirikan Kerajaan Mataram di atas Bumi Mentaok dan mengakat diri sebagai Raja dengan gelar Panembahan Senopati. Salah seorang putera beliau dari pekawinannya dengan Retno Dumilah, putri Adipati Madiun, memerintah Kerajaan Mataram sebagai Raja ketiga dan bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo, beliau adalah seorang patriot sejati dan terkenal dengan perjuangan beliau merebut kota Batavia, yang sekarang disebut Jakarta, dari kekuasaan VOC, suatu organisasi dagang Belanda. Waktu terus berjalan dan peristiwa silih berganti.

Pada permulaan abad ke-18, kerajaan Mataram dipimpin oleh Sri Susuhunan Paku Buwono II (PB II) dan berkedudukan di Kartasura, tahun 1742 terjadi pemberontakan oleh orang-orang Tionghoa yang kemudian terkenal sebagai *Geger Petjinan*. Pemberontakan dipimpin Raden Mas

¹ Surjomihardjo, Abdurrachman, *Kota Yogyakarta 1880-1930*, Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000

Said atau Pangeran Sambernyawa, putra Pangeran Mangkubumi. Pada saat pemberontakan terjadi, PB II menyelamatkan diri ke Ponorogo bersama penasehatnya, Van Hohendorff dan Wakil Gubernur Jenderal Van Imhoff. Dengan bantuan VOC pemberontakan berhasil ditumpas dan dalang pemberontakan Raden Mas Said disingkan ke Ceylon.

Setelah kekacauan mereda, PB II meminta bantuan VOC merebut kembali ibukota Mataram di Kartasura. Maka ditandatangani perjanjian Ponorogo (1743) yang murni merupakan kontrak politik, bukan lagi sekedar kontrak dagang, seperti perjanjian-perjanjian yang dibuat sebelumnya. Ketika menandatangani perjanjian ini, PB II sama sekali tidak berkonsultasi dengan para pembesar keraton, termasuk Pangeran Mangkubumi. Peristiwa tersebut kemudian memicu perselisihan di kalangan keluarga keraton, terutama antara PB II dengan Pangeran Mangkubumi. Sementara itu PB II menempuh langkah besar dengan memindahkan ibukota kerajaan dari Kartasura ke Surakarta (1745) karena ibukota lama porak poranda akibat *geger Petjinan*.

Pada 13 Februari 1755, atas usulan VOC, perselisihan dalam keraton didamaikan dengan dibuatnya *Perjanjian Gianti*. Perjanjian yang ditandatangani di Gianti, Salatiga disebut juga Palihan Nagari, yang berisi mengenai pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua, dimana sebagian kerajaan dikuasai Sri Susuhunan PB II dan sebagian lagi dikuasain Sri Susuhunan Kabanaran yang kemudian berganti gelar menjadi Sri Sultan Hamengku Buwana I Senopati Ing Alaga Abdu'rachman Sajidin Panata Gama Kalifa'tulah I.

13 Maret 1755, satu bulan setelah Perjanjian Gianti ditandatangani, Sri Sultan HB I mengumumkan nama *Ngajogjakarta Hadiningrat* sebagai kerajaan Mataram yang baru dan dipilih nama Ngajogjakarta sebagai ibukota.

Pembangunan ibukota dimulai dengan membangun keraton. Selama keraton dibangun, HB I tinggal untuk sementara di Pesanggrahan Ambarketawang yang terletak di Gamping, lebih kurang 5 km disebelah barat keraton yang sedang dibangun. HB I mulai memasuki keraton pada 7

Oktober 1756, dimana tanggal dan tahun ini akhirnya disepakati sebagai hari jadi kota Jogjakarta. Bersama dengan pembangunan keraton, HB I memerintahkan untuk membangun kampung disekeliling keraton. Kampung-kampung tersebut kemudian diberi nama menurut profesi orang-orang yang diperbolehkan tinggal dikampung-kampung itu. Kampung Bintaran, untuk tinggal para Pangeran Bintaran, Kampung Surokarsan dihuni oleh prajurit surokarsan, Dagen untuk tempat tinggal para undagi atau tukang kayu dan sebagainya.

Pada tahun 1813, Sri Sultan Hamengku Buwono I, menyerahkan sebagian dari wilayah kerajaannya yang terletak di sebelah Barat sungai Progo, kepada salah seorang putranya yang bernama Bendoro Pangeran Notokusumo untuk memerintah di daerah itu secara bebas, dengan kedaulatan yang penuh. Pangeran Notokusumo selanjutnya bergelar kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam I, sedang daerah kekuasaan beliau disebut Adikarto. Pada saat itu orang-orang Belanda kebanyakan tinggal dikampung Lojikecil, yang kemudian meluas ke Cokrodingratan, Jetis dan Kotabaru. Orang Arab tinggal di kampung Sajidan dan Orang Tionghoa tinggal disekitar Kranggan.

Ngajogjakarta mengukir sejarah penting sebagai wilayah pertama yang menyatakan diri bergabung dengan pemerintahan RI, segera setelah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Kota Jogjakarta semakin padat penduduknya sehingga secara tak terduga oleh pegawai pemerintahan kota dan penduduk sipil yang merasa tidak aman tinggal di Jakarta, sehingga pusat ibukota RI untuk sementara pindah ke kota ini pada 4 Januari 1946, yakni pada saat Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama. Di kota ini pula uang RI untuk kali pertama dicetak dan diedarkan pada tanggal 26 Oktober 1946. Meskipun kemudian pada tanggal 6 Juli 1949 pusat ibukota dikembalikan ke Jakarta, banyak penduduk sipil yang tinggal menetap di Jogjakarta. Sejak saat itulah muncul sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, yang sampai saat ini selalu ramai dikunjungi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mengenyam pendidikan di Jogjakarta.

Wilayah yang kemudian menjadi keraton dan ibukota Jogjakarta telah lama dikenal sebelum HB I memilih tempat itu sebagai pusat pemerintahannya. Wilayah itu dikenal dalam karya sejarah tradisional (*babad*) maupun dalam *leluri* dari mulut ke mulut. *Babad Giyanti* mengisahkan bahwa Sunan Amangkurat telah mendirikan *dalem* di wilayah itu, yang bernama Gerjiwati dan oleh Paku Buwana II kemudian dinamakan Ayogya. Mas Garendi atau Sunan Kuning pernah tinggal di sana pada tahun 1742 dan Gubernur Jendral Van Imhoff telah mengunjungi tempat itu pada tahun 1744. Ia mengatakan tentang “tembok-tembok yang sangat memanjang mengitari *dalem Susuhunan*”. Di waktu Perang Mangkubumi masih berkecamuk, pada tahun 1751 Van Hohendorf dan Toutlemonde, sebagai pemimpin pasukan ekspedisi Belanda mengatakan “dengan mengumpulkan kekuatan terus memasuki wilayah Mataram sampai kepada apa yang dinamakan istana Mangkubumi di Jogjakarta dan merebut benteng itu”. Tempat itu memang disebut di dalam babad sebagai “kota yang dipekuat dengan tembok keliling” (*kitha kekojor*) di hutan Bringan. Alkisah menurut cerita nenek moyang, seorang Kyai bernama Manganjaya memiliki sebuah buku pedoman ramalan (*pakem nama nujum ramal*). Berdasarkan buku itu ia mengerti bahwa tempat dalam hutan itu kelak akan menjadi kota. Sejak itu ia mengumpulkan batu-batu bagi istana yang akan dibangun sebagai tanda bakti kepada raja.

Setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755 di tanda tangani, Hutan Bringan mulai dibuka, yaitu di sebuah pedukuhan yang disebut Pacethokan. Tempat itu dibuka untuk pembangunan istana raja dan rumah-rumah bupati. Di dalam babad juga disebutkan bahwa hutan itu merupakan daerah hunian binatang buas, yang karena pembangunan itu dipindahkan ke hutan lain atau disingkirkan ke daerah pegunungan. Pada waktu hutan itu dibuka, sultan bertempat tinggal di Gunung Gamping yang juga dicatat dalam Babad Giyanti. Tempat itu terletak kurang lebih 5 km sebelah barat Jogjakarta sekarang dan dahulu pernah dipakai sebagai tempat kraman

Raden Mas Guntur dengan para pengikutnya. Setelah istana selesai, pindahlah HB I ke kota, yang kemudian bernama Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dari latar belakang perkembangan tersebut telah tampak adanya berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tempat di hutan Brangan itu, sehingga menjadi pangkal pertumbuhan kota Jogjakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi faktor sejarah, keagamaan, pengalaman pribadi Mangkubumi sendiri dan adanya unsur asing dalam diri tentara VOC yang kemudian bertambah dengan pengaruh pemerintahan Inggris.

Setelah Perang Diponegoro selesai, Jogjakarta mulai tampak tidak lagi sebagai keraton semata-mata. Rumah Residen Belanda mulai berdiri yang dikenal sebagai “*Loji Kebon*”, demikian dengan Benteng *Vredeburg* yang dikenal sebagai “*Loji Besar*”. Kompleks keraton yang terletak di sebelah selatan bangunan Belanda disebut sebagai “gugusan bangunan-bangunan besar dan kecil terbuat dari berbagai macam bahan bangunan, dikelilingi tembok besar”. Tembok besar itu sebenarnya merupakan dua tembok yang sejajar memanjang, tebal masing-masing setengah meter dan di antara kedua tembok itu ditimbuni tanah. Tembok keliling itu tebalnya menjadi empat meter, yang dikenal sebagai tembok benteng dan setiap sudutnya terdapat sebuah *bastion*. Dibalik tembok itu terletak keraton yang sesungguhnya juga dikelilingi tembok lagi.

Orang-orang Eropa pada waktu itu hanya berjumlah 400 orang dan bermukim di antara keraton dan benteng *Vredeburg*. Sebagian lagi tinggal di sebelah Timur benteng yang dikenal sebagai “*Loji Kecil*”. Mereka mempunyai gedung pertemuan sendiri (*societeit*) yang tidak begitu megah dan terletak disebelah selatan tempat kediaman residen. Daerah pecinan, tempat bermukim orang-orang Cina terletak disebelah Utara *Fort Vredeburg* dan pasar. Jumlahnya sekitar 800 orang. *Dalem Pekualaman* terletak di sebelah Timur sungai Code yang membelah kota Jogjakarta. Di sebelah Utara pecinan dibangun kediaman dan kantor Patih Danureja yang terletak di sebelah Barat sungai Code. Bangunan gereja Protestan pertama

didirikan di dekat kediaman residen sebelah selatan pada tahun 1857. Pada tahun 1832 diberitakan telah ada sebuah sekolah rendah yang pertama dengan murid sejumlah 70 orang, tetapi penyelenggaraannya kurang berhasil karena kesulitan bahasa pengantar, yaitu bahasa Belanda.

Gambaran keadaan masyarakat di luar keraton mulai menunjukkan tanda-tanda pertama munculnya sebuah masyarakat kota dan mulai terdapat kaum fakir miskin, para pengemis dan orang hukuman berantai. Usaha-usaha pertama pemeliharaan kesehatan melalui vaksinasi merupakan tanda-tanda baru dalam masyarakat kota. Pada tahun 1831, ada 332 anak yang telah divaksin cacar dan pada tahun berikutnya 1.674 anak-anak kota telah di vaksin cacar pula. Pemvaksinan dilakukan pada anak-anak bangsawan, yang kemudian menjadi contoh bagi tumbuhnya kesadaran akan pemeliharaan kesehatan bagi golongan penduduk lainnya.

Di luar kota, keadaan setelah Perang Diponegoro menunjukkan akibat-akibat perang.

Nama Daerah	Jumlah Penduduk	
	Sebelum Perang	Sesudah Perang
Mataram	330.000 jiwa	200.000 jiwa
Gunung Kidul	13.000 jiwa	7.000 jiwa
Jogjakarta	60.000 jiwa	30.000 jiwa

Tabel 2.1 Perbandingan Jumlah penduduk (jiwa)

Angka-angka itu tentu saja kurang akurat, tetapi dapat memberikan gambaran mengenai banyaknya korban dan akibat-akibat kemasyarakatan, politis dan ekonomis yang timbul setelah perang berakhir. Tiga puluh tahun kemudian (1860) jumlah penduduk kesultanan Jogjakarta tercatat sebanyak 463.000 jiwa, dengan rincian 459.891 orang Bumiputra, 1.510 orang Belanda, 2.032 orang Timur asing lainnya. Kemakmuran bangsawan dan priyayi kelihatan sangat menurun. Inin terlihat dari tidak adanya perhiasan emas dan permata yang biasanya mereka pakai dan penjualan harta mereka kepada orang asing, terutama penduduk Cina. Perang telah

pula menghancurkan rumah-rumah penduduk. Para bangsawan yang semula tinggal di gedung yang megah dan dibangun menurut selera seni tertentu, setelah perang berdiam di rumah-rumah bambu yang didirikan di atas tanah milik mereka semula. Salah satu segi yang penting dalam perkembangan sebuah kota ialah terdapatnya jaringan jalan raya, yang dipakai untuk mobilitas keluar masuk kota. Setelah Perang Dipobegoro selesai, jaringan jalan masih dalam keadaan utuh, walaupun keadaanya kurang baik. Jalan ini menuju ke Utara arah Semarang dan ke Timur melalui Klaten menuju ke Surakarta. Pada tahun 1832 dibangun jalan raya menuju Bagelen, melalui Brosot dan Semangi, menuju Purworejo. Demikian juga jalan melalui daerah pegunungan di Selatan menuju Pacitan diperbaiki, antara lain untuk memperlancar perdagangan sarang burung yang terdapat di Rongkop, Gunung Kidul. Disamping jalan raya tersebut, masih terdapat jalan penghubung yang sangat banyak, yang dibuat oleh tentara Belanda selama perang. Semula hanya sebagai jalan militer, sehingga keadaan sesudah perang menjadi tidak terpelihara, tetapi sebagai jalan setapak masih dapat dipergunakan. Satu-satunya kota yang setelah perang masih menunjukkan kemakmuran dan pengolahan sumber kekayaannya ialah Pasar Gede, terletak di ibukota lama, Kota Gede yang ramai dengan perdagangan dan kerajinan rakyat. Kota yang dianggap suci oleh tradisi kerajaan, karena terdapatnya makam raja. Di kota Jogjakarta sendiri, sejak tahun 1831 telah didirikan badan pengadilan untuk perkara pidana, yang diketuai oleh residen sendiri. Sejalan dengan itu mulai pula disusun organisasi polisi yang makin dapat perhatian dari administrasi kolonial di daerah itu. Pada masa residen Van Der Valck (1831-1840), daerah kesultanan dibagi dalam tiga kabupaten, yang dikepalai oleh bupati yang bergelar *wedana*, yaitu pegawai yang pendapatannya berupa uang dan tanah. Para bupati itu terdapat di Bantul Karang sebelah Selatan, di Denggung di sebelah Utara dan di Kalasan di sebelah Timur. Daerah Kulon Progo dan Gunung Kidul merupakan daerah swapraja. Para bupati itu membawahi para pembantu, yaitu kepala distrik dengan gelar *tumenggung* dan para mantri dengan gelar *ronggo*.

Pada tahun 1833, di Jogjakarta didirikan sebuah pasukan, yang disebut *schutterij*. Para anggotanya terdiri dari orang-orang Belanda yang bertugas mengawasi gerak-gerik sultan. Adipati Paku Alam diperkenankan memiliki pasukan sendiri, disamping pasukan prajurit kesultanan. Adanya pasukan-pasukan itu memerlukan kemampuan organisasi dan kepandaian tertentu yang sampai pada waktu itu belum dirasakan kebutuhannya. Hal ini menambah kemungkinan tumbuhnya lapangan pekerjaan baru bagi penduduk yang secara tidak langsung mendorong pertumbuhan kota. Berdirinya pasar-pasar dan warung-warung menambah keramaian kota, tidak saja karena terjadinya lalu lintas barang daganganm tetapi juga lalu lintas uang. Administrasi kolonial sendiri mendapat keuntungan pajak dari psar dan warung sebesar fl. 9.000,00 sebulan. Hubungan pos dengan kereta berkuda juga telah diadakan ke Surakarta dan Magelang dengan stasiun pos dan kereta, yang disebut *postiljons*, sebanyak delapan buah (empat di dalam kota dan empat di luar kota), masing-masing dua stasiun dipergunakan untuk jurusan Surakarta dan Magelang. Hasil pertanian penduduk yang terpenting ialah beras dan hasil tanaman umbi-umbian lain. Terdapat juga dalam jumlah terbatas kopi, cabe, indigo, sirih, gula dan minyak kelapa. Karena banyaknya ternak yang dipotong untuk keperluan perang, sejak tahun 1930, Jogjakarta harus mendatangkan ternak dari Banyumas, Kedu dan Pajang. Para pandai emas, perak, besai dan tembaga mulai lagi dengan pekerjaannya yang sibuk, demikian pula para tukang tatah batu, tukang kayu, tukang batu dan tukang kaleng. Banyak terdapat pembuat pelana, tenun dan batik untuk dijual keluar daerah atau untuk ekspor. Dari luar daerah sendiri mengalir barang minuman dan bahan yang terutama diperlukan oleh orang Eropa. Barang dagangan seperti gambir, tembakau. Porselin, besai, katun, lilin, kemenyan, ikan asin, rempah-rempah, kuda kambing dan barang konsumsi lainnya mengalir ke dalam kota. Kayu jati merupakan hasil produksi daerah Gunung Kidul ayng terkenal karena mempunyai kualitas tinggi.

Perdagangan memerlukan mata uang, penduduk lebih menyukai uang perak dibanding tembaga. Uang kertas bank, “kertas” yang terbuat

dari tembaga tidak disukai penduduk Bumiputra, tetapi disukai orang Eropa dan Cina. Pada tahun 1832, administrasi kolonial telah menerima uang berbagai pungutan sebesar lebih kurang fl.400.000,00 suatu jumlah yang cukup besar bila dibandingkan dengan daftar penerimaan dan pengeluaran kesultanan Jogjakarta dan Pakualaman. Menjelang abad ke-19, Jogjakarta telah mengalami perubahan, baik dalam lapangan administrasi pemerintahan, ekonomi maupun masyarakat. Di tahun-tahun berikutnya, lapangan-lapangan tertentu akan lebih berkembang sesuai dengan kukuhnya administrasi kolonial dan masuknya modal usaha Belanda yang bergerak dalam industri pertanian yang makin membuka daerah pedalaman Jawa bagi lalu lintas dunia.

Kelompok-kelompok Sosial

1. Golongan Bumiputra

Stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat di Jogjakarta sangat bertalian dengan kedudukan keraton di dalam struktur sosial di Jawa. Jika digambarkan dalam bentuk kerucut ayng di puncak dari sistem pelapisan masyarakat ialah Sultan, lapis kedua terdiri dari kerabat keraton atau *sentana dalem*, kemudian di lapis ketiga terdiri dari mereka yang berkerja pada administrasi kesultanan maupun pemerintahan, yang disebut *abdi dalem* atau keum *priyayi*. Lapis ke empat ialah golongan wong cilik yang sering juga disebut rakyat jelata, baik penduduk kota maupun desa. Mereka adalah para pekerja yang tidak terdidik atau sedikit mendapat latihan kerja di perusahaan kecil.

Pada tahun 1916, penduduk kota tercatat 98.000 jiwa, tetapi tidak diketahui dengan tepat jumlah masing-masing lapisan masyarakat. Pada tahun yang sama, di Jogjakarta terdapat lebih kurang 10.000 orang asing pendatang, terdiri dari orang Arab 500 jiwa, orang Belanda 2.000 jiwa dan orang Cina 7.500 jiwa. Pendatang-pendatang yang bermukiman di Jogjakarta, terutama yang memangku jabatan pemerintahan dan swasta menggunakan

waktu senggangnya untuk memperhatikan peninggalan purbakala yang banyak terdapat di sekitar Jogjakarta, sehingga pada tahun 1885 beberapa insinyur yang bekerja pada perusahaan kereta api mendirikan perkumpulan arkeologi untuk mengadakan studi tentang kepurbakalaan.

2. Golongan Eropa

Golongan Eropa berada lapisan paling atas dari masyarakat kolonial. Mereka umumnya terdiri dari pegawai-pegawai pemerintah, pengusaha perkebunan dan industri dan juga pedagang. Pada awal kolonialisasi banyak terjadi perkawinan campur pada mereka yang menimbulkan golongan indo. Walaupun mendapatkan jaminan sosial yang lebih tinggi dibanding pegawai Bumiputra dalam jabatan yang sama, golongan indo menduduki jabatan rendahan.

Salah satu segi yang muncul dalam proses tumbuhnya golongan masyarakat ialah kesempatan terjadinya kontak intelektual anatar penduduk Bumiputra dengan Erop. Kalau diantara orang indo ada yang memahami kebudayaan Jawa, sebaliknya dari golongan Eropa, pengikut gerakan Mason berhasil menarik beberapa bangsawan Pakualam ke dalam gerakannya.

Masa awal dari kehidupan sosial kultural masyarakat kolonial bercorak "*indisch*", yaitu suatu gaya hidup yang bersifat campuran. Gaya hidup ini bercirikan rumah dan halaman besar dengan para pembantu rumah tangga dalam jumlah besar. Kadang-kadang rumah besar itu berpusat pada seorang *Nyai*. Sejak tahun 1870, jumlah wanita Belanda makin besar, maka makin sering terjadi perkawinan dengan wanita Belanda, sehingga orientasi gaya hidup "*indisch*" berubah menjadi gaya hidup yang lebih berorientasi ke tanah airnya di Eropa.

Kemudahan-kemudahan sosial yang dibangun merupakan garis pemisah pergaulan dengan penduduk Bumiputra. Sekolah-sekolah khusus, gedung pertemuan khusus, hotel dan sebagainya. Walaupun rumah sakit dibangun oleh *missie* dan *zending*, pada awal prakteknya memiliki garis pemisah sosial. Pemukiman di Kota Baru dan rencana tempat peristirahatan baru di Kaliurang hanyalah untuk kepentingan sebagian golongan Eropa. Hanya pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh para penyebar agama Katolik dan Protestan garis pemisah itu seakan-akan terlebur. Sasaran pendidikan memang mayoritas Bumiputra, akan tetapi jika diperhatikan lebih lanjut terlihat dengan jelas bahwa ingin memisahkan garis pemisah rasial ialah gerakan ke-masonan yang menampung kalangan elite Bumiputra, terutama dari kalangan bangsawan.

Istilah ke-masonan dipakai untuk mengindonesiakan kata *freemasonry* (dalam bahasa Inggris) atau *vrijmetselarij* dalam bahasa Belanda. Gerakan itu merupakan aliran pembebasan pikiran yang menerima sesama manusia dalam kedudukan dan kesempatan yang sama, tanpa pembedaan bangsa, warna kulit dan agama. Tujuannya ialah untuk ikut serta secara aktif dalam proses perkembangan suatu negara dan bangsa secara serasi. Pertemuan kaum mason diadakan di loge atau loji mataram, yang terletak di jalan Malioboro. Pada waktu Jogjakarta menjadi ibukota RI, gedung ini dipakai oleh DPR DIY. Di kalangan masyarakat Bumiputra, loji mason disebut sebagai “rumah setan”. Upacara penerimaan anggota baru mason diliputi oleh keanekaan dan kerahasiaan. Persentase keanggotaan berdasar lapisan penduduk ialah: 4% anggota Bumiputra di seluruh Hindia Belanda, 87% terdiri dari bangsawan *priyayi*, sedangkan dalam pembagian jabatan-jabatan dapat dirinci sebagai berikut:

Jabatan	Jumlah orang (%)
Pembesar Keraton	6.52 %
Pegawai Pemerintah	54.35 %
Dokter	17.39 %
Ahli Hukum, Insinyur, dll	21.74 %

Tabel 2.2 Jumlah Anggota Mason berdasar Lapisan Penduduk (%)

3. Golongan Tionghoa

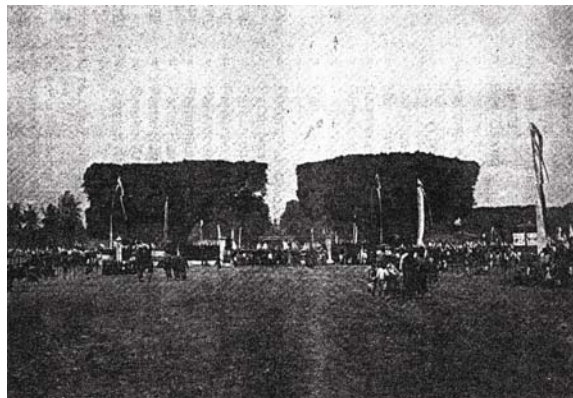
Migrasi orang-orang Tionghoa bertalian erat dengan arus perdagangan melalui jalur pelayaran, *jungjung*, yang bertolak dari Tiongkok Tenggara. Secara bertahap, para imigran itu makin menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi setempat. Kerajinan dan ketekunan, sifat hemat, kepercayaan kepada diri sendiri dan jiwa usaha yang disertai ketrampilan memungkinkan mereka untuk mendapatkan posisi ekonomi yang menguntungkan

Setelah kolonialisme Belanda melaksanakan eksploitasi dengan sistematis, orang-orang Tionghoa berhasil mengisi peran ekonomi yang tidak diisi oleh orang-orang Belanda. Bermula sebagai penduduk kota-kota pesisir, lambat laun orang-orang Tionghoa mulai menyusup ke pedalaman, kemudian berperan dan menguasai banyak sektor perekonomian di luar bidang pertanian. Antara tahun 1860 dan 1930, mereka didatangkan Belanda sebagai buruh perkebunan dan pertambangan yang menghasilkan komoditi bagi pasar-pasar di Eropa. Pada tahun 1860, di Jawa tercatat 150.000 penduduk golongan Tionghoa, sedangkan di pulau lain berjumlah 72.000 jiwa. Antara tahun 1905-1930, golongan penduduk Tionghoa telah berkembang, sebagai berikut:

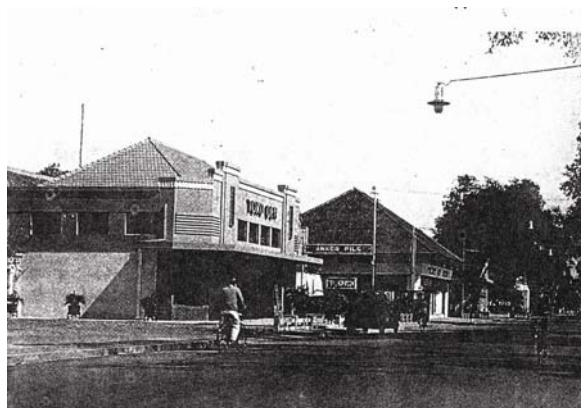
Tahun	Jawa	Sumatera	Kalimantan Barat	Lain-lain
1905	295.000	195.000	48.000	293.000
1920	384.000	304.000	68.000	479.000
1930	582.000	449.000	108.000	745.000

Tabel 2.3 Perkembangan Penduduk Tionghoa (jiwa)

Demikianlah situasi sosial di Jogjakarta setelah berakhirnya perang Diponegoro, telah memperlihatkan terjadinya proses pluralisasi sosial baik dari status dan terutama dari segi ekonomi. Dalam situasi kemajemukan sosial inilah terjadi perbenturan antara sistem stratifikasi yang kolonial dengan kedudukan hukum. Dalam konteks interaksi antara kedua sistem inilah bisa dilihat dengan jelas berbagai unsur dinamika internal dari sistem stratifikasi tradisional.



Gbr. 2.1 Suasana Alun-alun Lor Keraton Jogjakarta tahun 1888



Gbr. 2.2 Suasana Malioboro tahun 1930

2.1.2 Kondisi Fisik Jogjakarta²

Propinsi DIY merupakan Propinsi yang mempunyai status sebagai Daerah Istimewa.

1. Letak Wilayah Daerah Istimewa Jogjakarta

DIY terletak pada 7°15- 8°15 Lintang Selatan dan garis 110°5- 110°4 Bujur Timur, dengan batas wilayah:

- Sebelah Barat Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
- Sebelah Barat Laut Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
- Sebelah Timur Laut Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
- Sebelah Timur Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
- Sebelah Selatan Samudera Indonesia.

2. Luas Wilayah

Luas Wilayah Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 km² terdiri atas Kota Jogjakarta 32,50 km², Kabupaten Sleman 574,82 km², Kabupaten Bantul 506,85 km², Kabupaten Kulon Progo 586,27 km², Kabupaten Gunung Kidul 1485,36 km².

3. Topografi

Di bagian utara seluas lebih kurang 4% tanah miring (kelanjutan dari gunung berapi) dengan sifat-sifat: wilayah hujan, kaya akan mata air dan sangat subur.

Di bagian selatan dan barat seluas lebih kurang 7 % dari barat ke arah selatan dengan ketinggian semakin rendah berakhir pada daratan pantai *alluvial* dengan sifat tanah: wilayah hujan, banyak mata air.

Di bagian tengah seluas 41 % merupakan tanah datar atau ngarai dengan sifat tanah cukup subur, jaringan pengairan baik dengan penduduk yang padat.

² http://www.gudeg.net/index_konten.php?act=view&iddNya=119&lang_ver=ind

4. Tipe Tanah

Tanah *Regosal* atau *vulkanis* muda yang terletak antara sungai Progo dan sungai Opak (di Kabupaten Sleman dan Bantul)

Tanah *Latosol* dan *Inargalit* terletak di atas batu kapur terdapat di daerah Gunung Kidul dan perbukitan Kabupaten Bantul serta Kabupaten Kulonprogo.

Tanah *Alluvial* dan *Regosal* terdapat di sepanjang selatan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo.

5. Iklim

a. Temperatur

Temperatur harian rata-rata berkisar antara 26,6°C sampai 28,8°C sedang temperatur minimum 18°C dan maksimum 35°C.

b. Kelembaban Udara

Kelembaban udara rata-rata 74% dengan kelembaban minimum 65% dan maksimum 84%.

c. Curah Hujan

Curah hujan bervariasi antara 3mm sampai 496mm. Curah hujan diatas 300mm terjadi pada bulan Januari, Februari, April. Curah hujan tertinggi 496mm terjadi pada bulan Februari dan curah hujan terendah 3mm sampai 24mm terjadi pada bulan Mei sampai Oktober. Curah hujan tahunan rata-rata 1855mm.

6. Fisiografi

Dikelompokkan menjadi 4 satuan wilayah, yaitu:

- a. Satuan fisiografi gunung api yang terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran *fluvial* gunung api yang meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Jogjakarta dan sebagian Kabupaten Bantul termasuk bentang alam

vulkanik. Daerah kerucut dan lereng gunung api merupakan hutan lindung dan sebagai kawasan resap air daerah bawahan.

- b. Satuan pegunungan selatan yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul atau dikenal sebagai Pegunungan Seribu, merupakan wilayah perbukitan batu gamping (*lime stone*) yang kritis, tandus dan selalu kekurangan air dengan bagian tengah terdapat dataran (Wonosari Basin). Wilayah ini merupakan bentang alam solusional, dengan bahan batuan induk batu gamping, mempunyai karakteristik lapisan tanahnya dangkal dan vegetasi penutupnya relatif jarang.
- c. Satuan pegunungan Kulon Progo, yang terletak di Kabupaten Kulon Progo bagian utara merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit yang mempunyai kendala lereng yang curam dan potensi air tanahnya kecil.

Satuan dataran rendah merupakan bentang alam *fluvial* yang di dominasi oleh dataran *alluvial*, membentang di bagian selatan DIY mulai dari Kabupaten Kulon Progo sampai Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Wilayah ini merupakan daerah yang subur.

2.1.3 Jogjakarta Kini³

Antara awal tahun 1946 sampai akhir tahun 1949, selama lebih kurang 4 tahun, Jogjakarta menjadi Ibukota Negara RI. Pada masa itu para pimpinan bangsa Indonesia berkumpul di kota perjuangan ini. Seperti layaknya sebuah ibukota, Jogja memikat kedatangan para kaum remaja dari seluruh penjuru tanah air yang ingin berpartisipasi dalam mengisi pembangunan negara ini yang baru saja medeka. Namun untuk dapat membangun suatu negara diperlukan tenaga-tenaga ahli, terdidik dan

³ *Ibid. halaman 9*

telatih. Dan karena itulah yang melatarbelakangi pemerintah RI untuk mendirikan sebuah Universitas, yang kita kenal dengan nama Universitas Gajah Mada, merupakan Universitas Negeri pertama yang lahir pada masa kemerdekaan. Selanjutnya diikuti dengan berdirinya akademi di bidang kesenian (Akademi Seni Rupa Indonesia dan Akademi Musik Indonesia), serta sekolah tinggi di bidang agama Islam (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, yang selanjutnya menjadi IAIN Sunan Kalijaga). Pada waktu selanjutnya juga berdiri lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta di kota Jogjakarta, sehingga hampir tidak ada cabang ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan di kota ini. Hal ini menjadikan kota Jogjakarta tumbuh menjadi kota pelajar dan pusat pendidikan. Sarana mobilitas paling populer di kalangan pelajar, mahasiswa, karyawan, pegawai, pedagang dan masyarakat umum adalah sepeda dan sepeda motor, yang merupakan sarana transportasi umum. Hal ini menjadikan Jogjakarta juga dikenal dengan sebutan kota sepeda.

Orang Jawa terkenal akan keramahan dan kesopanannya. Tahun 2000 populasi penduduk adalah 30,7 juta (896 orang per km²). Dengan mata pencaharian sebagai petani, pedagang, pegawai negeri. Selain suku bangsa asli, ada pula beberapa suku bangsa asing hidup di Jawa Tengah seperti bangsa Arab, China, India dan Pakistan. “Kebaya” merupakan pakaian khas yang dipakai oleh kaum wanita. Ditengah-tengah kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang sedang terpuruk, Jogjakarta tetap mempertahankan citra diri sebagai kota yang terkenal akan budaya, pendidikan dan potensi wisatanya. Untuk menunjang perkembangan kota ke arah yang lebih maju dan modern, Jogjakarta kini memiliki identitas baru, JOGJA: Never Ending Asia. Identitas baru ini merupakan bagian dari usaha serius Jogjakarta untuk memasarkan dirinya. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 telah menyebabkan ketidakpastian politik, ekonomi dan sosial. Sehubungan dengan itu, citra Indonesia memburuk sehingga *trade, tourism, and investment (TTI) enggan* masuk ke berbagai daerah di Indonesia. Di tengah ketidakpastian itu, Jogja mampu membuktikan diri sebagai kawasan yang aman dan

damai. Kondisi positif inilah yang dimanfaatkan sebagai awal untuk membangun citra Jogja. Selain itu, Jogja juga memiliki kredibilitas secara budaya karena mempunyai tempat-tempat suci dan bersejarah dari agama-agama besar yang berkembang di Asia, seperti Kerajaan Mataram (Islam), Candi Borobudur (Budha), Candi Prambanan (Hindu), dan Gua Sendangsono (Katolik). Bahkan, di Jogja juga sedang dibangun sebuah mega proyek keagamaan, yaitu Perkampungan Islam Internasional yang didukung oleh sejumlah donator luar negeri. Identitas baru Jogja diharapkan dapat memudahkan Jogja memasuki kancah dunia, terutama di bidang pariwisata, perdagangan dan investasi, sehingga dapat menunjang otonomi daerah yang telah diberlakukan.

Jogja: Never Ending Asia hanyalah titik awal dalam pengembangan identitas Jogja. Identitas baru ini harus terus-menerus disebarluaskan kepada seluruh *stakeholder* Jogja, baik internal maupun eksternal. Secara internal, kalangan pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat luas harus ikut mewujudkan identitas tersebut. Secara eksternal, harus diusahakan supaya *stakeholder* luar seperti pelaku pasar, wisatawan, dan investor paham dan bersikap positif terhadap identitas baru tersebut. Kemampuan sumber daya manusia dan pembangunan fasilitas diperlukan supaya Jogja bisa unggul dalam kompetisi dan Jogja: Never Ending Asia akan benar-benar menjadi aset yang sangat berarti. Event-event pariwisata internasional yang diadakan di Jogja: EATOF (East Asia Interregional Tourism Forum), September 2001 dan ATF (Asean Tourism Forum), Januari 2002, menjadi bukti keberhasilan Jogja dalam mendapatkan kepercayaan dunia internasional ketika kota-kota lain seakan tak ramah lagi terhadap kehadiran orang asing.

Dengan kekuatan seluruh masyarakat Jogjakarta dalam menunjukkan citra dirinya kepada masyarakat internasional, Jogjakarta tetaplah kota yang tidak meninggalkan adat istiadat yang tradisional dan orisinal. Walaupun kota telah berbenah diri dengan perubahan dan pembangunan di sudut-sudut kota, namun tetap ada tradisi masyarakat yang tidak hilang dari kehidupan, yakni *angkringan*, dimana tempat ini

telah menjadi suatu tempat bersosialisasi yang tidak akan pernah hilang di tengah-tengah maraknya *café* dan restoran-restoran modern yang berkembang di kota Jogjakarta. Jogjakarta sebagai kota pendidikan menawarkan berbagai macam perguruan tinggi yang ada, dengan berbagai latar belakang tingkat sosial ekonomi mahasiswa yang berbeda-beda. Dengan latar belakang yang berbeda-beda itu, memaksa sebagian orang untuk tetap bisa bertahan hidup di kota ini. Dari sanalah *angkringan* muncul sebagai tempat makan yang dituju oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah. Namun dalam perkembangannya sekarang, *angkringan* bukan hanya sekedar tempat makan bagi golongan menengah ke bawah, namun lebih ke arah tempat sosialisasi dari berbagai macam lapisan masyarakat Jogjakarta. Namun, kini tidak sulit menemukan *angkringan* di Jogjakarta karena hampir di tiap ujung gang kota, bisa ditemukan *angkringan*.

2.2 Tinjauan *Angkringan*

2.2.1 Sejarah *Angkringan* ⁴

Menurut sejarahnya, *angkringan* berasal dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dari Klaten, mereka menjadi bagian tak terpisahkan dalam perkembangan Jogjakarta. Bahkan, sejumlah kalangan seniman Jogjakarta menilai, jika Jogjakarta adalah Indonesia mini yang plural, maka *angkringan* adalah Jogjakarta mini. Dalam tuturan para keluarga pengangkring, ingatan sejarah *angkringan* dimulai dari sosok Mbah Pairo. Lelaki asal Cawas, Klaten, itu di tahun 1950-an menggusung dua pikulan ting-ting HIK ke Jogjakarta dan menggelar dagangannya di emplasemen Stasiun Tugu Jogjakarta. Mbah Pairo, dengan teriakkan, "...iyeeekkk!!" dianggap sebagai generasi pertama penjual *angkringan* di Jogjakarta. Sekitar tahun 1969, dagangan itu diwariskan Mbah Pairo kepada putranya, Siswo Raharjo (53). Setahun kemudian, Siswo Raharjo, yang biasa dipanggil Lik Man (diambil dari nama kecilnya: Siman) memindahkan dagangannya ke depan stasiun dan lima tahun kemudian pindah lagi di

⁴ <http://toniradexblogspot.com>

Jalan Bumijo, persis di sebelah utara Stasiun Tugu. Di tangan Lik Man inilah, *angkringan* mencapai kesuburannya dan menjadi bagian dari legenda, kota tua Jogjakarta.

2.2.2 Opini-opini Seputar *Angkringan* dari Website

- “Saya sudah lama "makan dan minum" di *Angkringan*. Tapi selama ini hanya datang untuk "makan dan minum" saja. Eh lama-lama kok ya pengen ikutan ngobrol dengan Anda semuanya.”
Noora<<http://jojoncenter.blog.com>>
- “.....Ah, terlalu banyak tempat yang nikmat untuk nongkrong dan menikmati segelas teh jahe dan nasi kucing. Semakin banyak aku menyebut semakin aku kangen *angkringan*, semakin aku rindu Jogja dan tentu saja ingat kampung halaman, Klaten, karena kebanyakan penjual *angkringan* asalnya sederhana dengan aku. Ah, rindu ini semakin tebal terhadap warung beroda tersebut.....”
http://cakrawalassenja.blogspot.com/2005_05_01_cakrawalassenja_archive.html
- Akhirnya pun aku jatuh cinta dengan tempat ini. Ketika suatu malam aku kelaparan dan harus mampir ke sebuah *angkringan*, barulah aku mengerti keindahan dibalik kesederhanaannya. Apakah karena makanannya? Tidak juga, karena ada warung yg punya nasi yg lebih enak, warung yg lain dengan gorengannya yg crispy, warung lain dengan teh panasnya yang khas atau warung2 dengan menunya yang spesifik.
Adalah suasana dan percakapannya yg membuat aku betah duduk nongkrong berjam2 walaupun hanya minum segelas teh panas dan beberapa biji tempe goreng. Obrolan tentang gosip artis kah?soal bagaimana seminggu lagi salah satu bapak harus sudah melunasi SPP anaknya, keluhan2 sederhana tentang kota ini dan negara ini.Suasana seperti apa yang ada? Musik? Tidak ada. Cewek cantik? Sangat jarang cewek mau nongkrong di *angkringan*. Siaran TV? Listrik pun tidak ada. Paling banter cuma sekotak radio tua milik si penjual yang dibawa untuk membunuh sepi. Yang ada adalah suasana adem, ayem, tentram dan bersahabat, penuh tenggang rasa, kerendahan hati suasana RAKYAT Tanpa harus kenal satu sama lain obrolan mengalir begitu saja, penuh dengan penghormatan kepada masing2 orang, penuh kesopanan, penuh toleransi tidak pandang jabatan, pendidikan, suku maupun agama. Kata2 yg muncul pun sederhana, lugas dan kadang pedas, serta apa adanya
<http://siadi.tblog.com/post/25381>
- Warung *angkringan* yang terletak di utara stasiun tugu (sebelah barat eks Bank Jakarta, Yogyakarta) ini memang tergolong unik. Selain menu makanannya, orang2nya (yang beli) pun sangat heterogen. Ada model, penyanyi kafe, pengusaha, penyiar radio, pelawak, anggota DPR, sampai bandar togel paling nggak pernah ke sini buat ngerasain suasana sambil melewati malam bersama krambat2nya. Pernah gwe pas makan di situ barengan sama pengusaha (agak) gedean dikits. Dianya sih gak masalah.. yg masalah is bodigart-nya itu men, badannya gede2, ampuun...Suasana? Ya, kira2 itulah yg menjadi menu utama di sini. Kalo makanan sih... u know lah, jek.. Gimana sih fast food yg disajikan dalam

sebuah perhelatan *angkringan*? paling banter nasi kucing plus gorengan, lauknya paling pol telur asin. Tapi kalo kalian2 cari masalah suasana yg rada gila (it's me !!), di sinilah tempatnya. Rasakan kehangatan suasana Jogja di malam hari, diselingi guyonan khas jogja. Kalian yg dari luar kota gak usah takut bakal kena jambret di sini, coz di sini banyak preman yg ramah2 kok, hehehe....Menu khusus?Kalo makanan silakan cobain yg namanya jadah bakar, sate usus bakar en' gorengan bakar. Minumannya gimana..? Jelas ada dong, kapan2 kalo ke sini cobain deh yg namanya kopi jos. Just like a usual coffee. Yep... kopi panas biasa, cuman bedanya, ni kopi dikasih arang yg membara (Jawa: areng) di dalemnya... Nyosssh !!! Udah kopinya panas, tambahin panas lagi, hohohoho...
<http://aerotribal.multiply.com/reviews/item/1>

- Sebenarnya ini bukan yang pertama kalinya aku makan nasi kucing di *angkringan*. Ini sudah yang ke sekian puluh kali. Secara bisa menyembuhkan lapar di saat kantong kempes, dan sebagai ajang pengiritan kalo kiriman bulanan belum datang... nasib anak kost. Bareng temen-temen kost seringnya ngangkring. Maksudnya jajan di warung *angkringan*. Ehm nggak malu sih, tapi agak risih juga..soalnya yang mendominasi kebanyakan cowok, ceweknya paling satu dua orang. Nggak sampe nongkrong banget deh di sana, paling beli trus bawa pulang
http://mentaree.blogspot.com/2006/02/di-angkringan-makan-nasi-kucing_27.html
- Ada yang tersisa dari cerita mudik tahun ini, apalagi kalau bukan soal menghabiskan waktu malam bersama teman dengan kongkow-kongkow alias nongkrong. Pilihan tentu saja warung yang menyediakan tempat eksotis khas jogja, enak, murah dan lebih penting lagi bisa *byar-byaran*, maka meluncurlah kami ke warung *angkringan* karena biasanya *angkringan* buka hingga dini hari, dan ngobrolpun dapat lebih *mat-matan*
<http://zaylawanglangit.blogspot.com/2005/11/pecel-lele-dan-angkringan.html>
- keluar dari coffee shop....eh masih ketemu lagi *angkringan* yang sampai detik ini nggak mati, next the question is.....kira2 bakal taruhan d, seberapa lama COFFEE SHOP bisa bertahan dibanding sama *ANGKRINGAN*
<http://sandraonly.blogspot.com/2005/02/coffee-shop-vs-angkringan.html>
- http://www.gudeg.net/diskusi_detail_forum.php?act=show&id=29&idF=29&lang_ver=ind
 menurut temen-temen, kira-kira apa aja yang hiburan malam di Jogja? ga harus selalu sarkem, samas, dan lainnya kah? atau club, diskotek, cafe, tempat lotse, atau dugem (dunia gemetar) .. hehe! tapi sayah suka ngopi di *angkringan* yah kalau cari hiburan malam di Jogja!!
 -Theo-
 =====
 jam7 malam aku seneng nungkrung di kupi sop untuk kemudian dia amini dengan nge"joss" till drop di *angkringan*. Club? Hmmm... ada jadah bakar gak yang disana? du du du dud du
 -Geeh-

=====
Angkringan uenak....uenak.....ueeeennnakk...., *angkringan* Pak Min, Samping Stasiun Tugu, n....*angkringan* "Mas Ramto" Depan Sadhar, Mritjan,Kongkow2 bareng temen!!!
 -Suri-

2.2.3 Model-model *Angkringan*

Seiring dengan perkembangan kota dan pengunjungnya, *angkringan* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Angkringan* tradisional

Ciri-ciri dari *angkringan* ini adalah:

- Berupa sebuah gerobak dorong yang menetap di tempat strategis.
- Hanya diterangi oleh lampu *senthir*.
- Tempat duduk berupa bangku panjang.



Makanan yang disajikan umumnya hampir sama yakni nasi kucing telah dibungkus, wedang jahe, kopi joss, sate usus, gorengan dan aneka

Gbr. 2.3 Gerobak *Angkringan*

- panganan lainnya.
- Ditutup dengan terpal plastik, umumnya berwarna oranye atau biru
- Buka pada sore sampai dini hari.

2. *Angkringan* yang sudah berkembang

- Berupa sebuah gerobak dorong yang menetap di tempat strategis.
- Hanya diterangi oleh lampu *senthir*.
- Tempat duduk berupa bangku lengkap dengan meja ditambah dengan tikar untuk lesehan.
- Makanan yang disajikan umumnya hampir sama yakni nasi kucing yang telah dibungkus dengan lauk yang lebih layak

maupun model prasmanan, wedang jahe, kopi joss, sate usus, gorengan dan aneka panganan lainnya.

- Ditutup dengan terpal plastik, umumnya berwarna oranye maupun gerobak tersebut diletakkan di dalam sebuah pondok.
- Buka pada pagi atau siang, sore hingga dini hari.
- Ada juga yang sudah dilengkapi dengan fasilitas kipas angin maupun televisi.

Namun pada dasarnya ciri khusus *angkringan* terdapat pada penerangan lampu *senthir* dan makanan yang disebut dengan nasi kucing.



Gbr. 2.4 *Angkringan* Tradisional

Sumber: <http://furrymuck.q2u.net/angkringantutup.jpg> (kiri)
<http://img153.imageshack.us/img153/6486/ankringan0ax.png> (kanan)



Gbr. 2.5 Sketsa *Angkringan* Tradisional

Sumber: <http://www.tembi.org/galeri/lukisan/0051/42.htm> (by: Titus Sibert)

Walaupun *angkringan* telah berkembang dengan pesatnya, namun yang mengenal makanan khas anak kost ini hanyalah orang yang hidup menetap dalam jangka waktu yang lama di Jogjakarta. Padahal nasi kucing seharusnya menjadi ciri keunikan tersendiri bagi pelancong baik dari dalam maupun luar negeri, yang tak kalah dengan makanan khas lainnya seperti gudeg dan bakpia. Selain menikmati makanan yang unik, konsumen pun dapat menikmati suasana khas yang sederhana saat menikmati makanan di *angkringan* ini. Oleh karena itu untuk memperkenalkan seluk beluk *angkringan* mulai dari persiapan sampai suasana *angkringan*, menggunakan pendekatan secara fotografi. Dimana pembuatan buku esai foto, yang berisi kumpulan foto-foto yang bercerita mengenai *angkringan* dirasa cukup memadai untuk memperkenalkan *angkringan* kepada masyarakat.

2.3 Tinjauan Foto

2.3.1 Sejarah Fotografi

Kata fotografi berasal dari kata “foto” yang berarti cahaya dan “grafi” yang berarti menulis atau melukis. Maka dalam fotografi kehadiran

cahaya adalah mutlak. Kita baru dapat membuat foto bila terdapat cahaya di lingkungan kita saat membuat foto⁵

Fotografi secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun lalu. Ini kalau kita membicarakan fotografi yang menyangkut teknologi. Namun, kalau kita membicarakan masalah gambar dua dimensi yang dihasilkan dari peran cahaya, sejarah fotografi sangatlah panjang. Dari yang bisa dicatat saja, setidaknya fotografi sudah tercatat sebelum masehi.

Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Kemudian, pada abad ke-10 masehi, seorang Arab bernama Ibnu Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda miliknya yang bolong.

Demikianlah, fotografi lalu tercatat dimulai resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Penemu fotografi dengan pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Tapi, pemerintah perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma.

Meskipun tahun 1839 secara resmi dicanangkan sebagai tahun awal fotografi, yaitu fotografi resmi diakui sebagai sebuah teknologi temuan yang baru, sebenarnya foto-foto telah tercipta beberapa tahun sebelumnya. Sebenarnya, temuan Daguerre bukanlah murni temuannya

⁵ Leonardi. HON.CNPS.HON.PAF, *Penunjang Pengetahuan Fotografi*, Jakarta: Fotina Fotografika, 1989, hal.8

sendiri. Seorang peneliti Perancis lain, Joseph Nicephore Niepce, pada tahun 1826 sudah menghasilkan sebuah foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Foto yang berjudul *View from Window at Gras* itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS. Niepce membuat foto dengan melapisi pelat logam dengan sebuah senyawa buatannya. Pelat logam itu lalu disinari dalam kamera obscura sampai beberapa jam sampai tercipta imaji. Metode Niepce ini sulit diterima orang karena lama penyinaran dengan kamera obscura bisa sampai tiga hari. Pada tahun 1827, Daguerre mendekati Niepce untuk menyempurnakan temuan itu. Dua tahun kemudian, Daguerre dan Niepce resmi bekerja sama mengembangkan temuan yang lalu disebut heliografi. Dalam bahasa Yunani, helios adalah matahari dan graphos adalah menulis. Karena Niepce meninggal pada tahun 1833, Daguerre kemudian bekerja sendiri sampai enam tahun kemudian hasil kerjanya itu diumumkan ke seluruh dunia.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Tidak semata heliografi lagi karena cahaya apa pun kemudian bisa dipakai, tidak semata cahaya matahari. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilat pun telah menjadi sebuah aliran tersendiri dalam fotografi. Cahaya yang dinamai sinar-X kemudian membuat fotografi menjadi berguna dalam bidang kedokteran.

Pada tahun 1901, seorang peneliti bernama Conrad Rontgen menemukan pemanfaatan sinar-X untuk pemotretan tembus pandang. Temuannya ini lalu mendapat hadiah nobel dan peralatan yang dipakai kemudian dinamai peralatan rontgen. Cahaya buatan manusia dalam bentuk lampu sorot dan juga lampu kilat (blits) kemudian juga menggiring fotografi ke beberapa ranah lain. Pada tahun 1940, Dr Harold Edgerton yang dibantu Gjon Mili menemukan lampu yang bisa menyala mati berkali-kali dalam hitungan sepersekian detik. Lampu yang lalu disebut *strobo* ini berguna untuk mengamati gerakan yang cepat. Foto atlet loncat indah yang sedang bersalto, misalnya, bisa difoto dengan *strobo* sehingga menghasilkan rangkaian gambar pada sebuah bingkai gambar saja.

Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Dan surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran.

Kemudian, ditemukanlah proses cetak half tone pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton.

2.3.2 Definisi dan Karakter Foto Jurnalistik⁶

Menurut Guru Besar Universitas Missouri Amerika Serikat, Cliff Edom, foto jurnalistik adalah paduan dari kata-kata dan gambar. Sementara menurut editor majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks foto jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan sosial pembacanya.

Ada delapan karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy pada bukunya yang berjudul *Photo Journalism The Visual Approach*. Delapan karakter tersebut ialah:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto, dimana komunikasi tersebut akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita.
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto.

⁶ Alwi, Audy Mirza. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004

5. foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*) yang berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers.

2.3.2.1 Foto Berita dan *Features*

Terdapat perbedaan dan persamaan antara foto berita dan foto *features*

Perbedaan dapat dilihat dari segi bobot dan waktu penyiarnya, yaitu:

	Perbedaan	
	Segi Bobot	Waktu Penyiaran
Foto Berita	Umumnya berisi politik, kriminal, olah raga dan ekonomi yang perkembangannya ingin segera diketahui oleh pembaca	Segera disiarkan
Foto <i>Features</i>	Topik yang diangkat kebanyakan lebih kepada masalah ringan yang menghibur dan tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam.	Dapat disesuaikan dengan kebutuhan

Tabel 2.4 Tabel Perbedaan Foto Berita dan *Features*

Sedangkan persamaannya ialah dalam pemuatannya dalam bentuk satu foto tunggal disertai teks yang disebut foto tunggal (*single picture*) dan foto seri atau foto esai (*Photo Story/ Photo Essay*)

2.3.2.2 Foto Tunggal dan Foto Seri

Foto tunggal dapat berdiri sendiri, yang biasanya banyak digunakan di kantor berita. Foto tunggal yang melengkapi berita atau *features* banyak digunakan dalam media koran atau majalah. Foto seri atau esai adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Foto-foto ini biasanya ada di koran-koran minggu atau majalah. Dalam pembuatannya foto seri atau esai ini memerlukan waktu yang cukup lama, namun keduanya memudahkan fotografer dalam menjelaskan suatu peristiwa dalam beberapa foto. Menurut Gerald D. Hurley dan Angus McDougall dalam bukunya *Visual Impact in Print* terdapat salah pengertian dalam mengartikan foto seri dan foto esai, dimana disebutkan bahwa foto esai lebih mengutamakan penyampaian argumentasi daripada narasi, lebih mengandung unsur pendidikan dan menganalisis suatu peristiwa secara kedua belah pihak. Selain itu penggambaran foto esai juga berbeda dengan foto seri, yaitu setiap foto esai tidak bergantung satu sama lain serta dapat berdiri sendiri, sebuah foto esai yang baik harus tetap bisa “berdiri” walaupun tulisan pendukungnya tidak dibaca. Walau begitu, artikel pendukung tetap penting agar sebuah foto esai menjadi lengkap. Sebab, seperti kata ketua GFJA, Oscar Matuloh, foto esai merupakan bentuk konkret dari fungsi fotografi.

2.3.2.3 Teks Foto

Teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan foto. Teks foto diperlukan untuk melengkapi suatu foto. Syarat-syarat teks foto menurut Lembaga Kantor Berita Antara, yaitu:

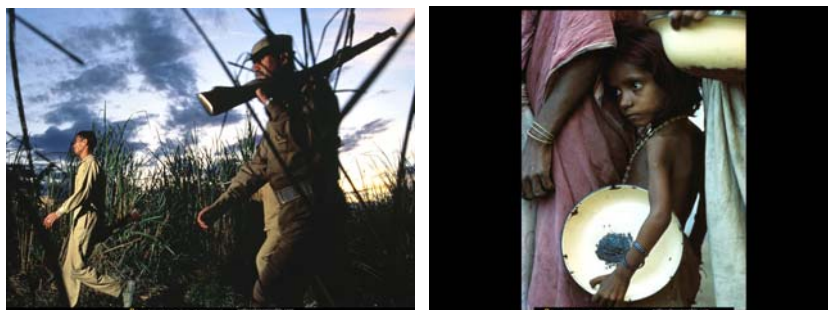
1. Teks foto harus dibuat minimal dua kalimat.
2. Kalimat pertama menjelaskan gambar. Kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki.
3. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W + 1H
4. Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana
5. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyiaran dan judul, serta diakhiri dengan tahun foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto

2.3.2.4 Jenis-jenis Foto Jurnalistik⁷

Dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia. Kategori itu adalah sebagai berikut.

1. *Spot Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Foto spot ini juga harus mampu memperlihatkan emosi subyek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.



Gbr. 2.6 *Spot Photo*
www.nationalgeographic.com

⁷ Ibid. halaman 35

2. *General News Photo*

Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Tema yang diambil bermacam-macam, antara lain politik, ekonomi dan humor. Contoh Menteri membuka pameran, Presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra dan sebagainya.



Gbr. 2.7 *General News Photo*
www.nationalgeographic.com

3. *People in the News Photo*

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita. Tokoh-tokoh pada foto jenis ini bisa tokoh populer maupun tidak populer.

4. *Daily Life Photo*

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiaan. Misalnya foto tentang pedagang asongan.



Gbr. 2.8 *Daily Life Photo*
www.nationalgeographic.com

5. *Portrait*

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up. Wajah yang ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.



Gbr. 2.9 Portrait "Afghan Girl"
www.nationalgeographic.com

6. Sport Photo

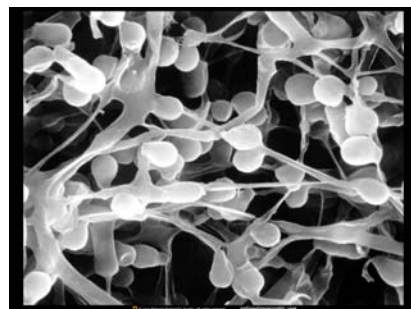
Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga.



Gbr. 2.10 Sport Photo
www.nationalgeographic.com

7. Science and Technology Photo

Adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya foto penemuan mikro chip komputer baru, proses pengkloningan domba. Pada pemotretan tertentu membutuhkan perlengkapan khusus, antara lain lensa mikro atau film X-ray.



Gbr. 2.11 *Science and Technology Photo*
www.nationalgeographic.com

8. *Art and Culture Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.



Gbr. 2.12 *Art and Culture Photo*
www.nationalgeographic.com

9. *Social and Environment*

Adalah foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.



Gbr. 2.13 *Social and Environment*
www.nationalgeographic.com

2.3.2.5 Syarat Foto Jurnalistik

Syarat foto jurnalistik selain mengandung berita ialah harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarnya. Di Indonesia terdapat etika yang mengatur foto jurnalistik yaitu Kode Etik Jurnalistik pasal 2 dan 3

- Pasal 2 berisi pertanggungjawaban, antara lain: Wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang

dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau suatu golongan yang dilindungi undang-undang.

- Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain: Wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini)

2.3.3 Bagian Kamera

2.3.3.1 Badan

Adalah bagian yang sama sekali kedap cahaya. Di dalam bagian ini cahaya yang sudah difokuskan oleh lensa akan diatur agar tepat membakar film.

Untuk kamera untuk tujuan seni fotografi, biasanya ditambahkan beberapa tombol pengatur, antara lain:

- Pengatur ISO/ASA Film
- *Shutter Speed*
- *Aperture* (Bukaan Diafragma)
- Jika diperlukan bisa pula ditambah peralatan: *Blitz* (atau lebih umum disebut flash), *Tripod* atau *Lightmeter*

2.3.3.2 Lensa

Berbentuk silinder dan ditempatkan di depan badan kamera. Lensa akan memfokuskan cahaya sehingga dihasilkan bayangan sesuai ukuran film. Lensa dikelompokkan sesuai panjang *focal length* (jarak antara kedua lensa). *Focal length* mempengaruhi

besar komposisi gambar yang mampu dihasilkan. Dalam masyarakat umum, lebih dikenal dengan istilah *zoom*.

Untuk kamera SLR, lensa dilengkapi dengan diafragma yang mengatur banyaknya cahaya yang masuk sesuai keinginan fotografer

2.3.4 Pembagian Kamera Berdasarkan Medium Penangkap Cahaya

2.3.4.1 Kamera Film

Kamera ini menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran *silver halida* yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan *developer*.

Film yang digunakan dibedakan atas beberapa jenis yaitu:

a. Berdasarkan Ukuran Film

- *Small Format* (35 mm)
- *Medium Format* (100-120 mm)
- *Large Format*

Angka di atas berarti ukuran diameter film yang digunakan. Setiap jenis ukuran film harus menggunakan kamera yang berbeda pula.

b. Berdasarkan Jenis Bahan Film dan Kesensitivannya

- Film Hitam Putih
- Film Warna
- Film Positif
- Film Negatif
- Film *Daylight*
- Film *Tungsten*

Film *Infra Red* (sensitif terhadap panas yang dipantulkan permukaan objek)

2.3.4.2 Kamera *Digital*

Kamera *digital* adalah sebuah alat elektronik untuk mengubah gambar (atau video) dengan mengganti pita film dengan sensor elektronik atau *micro chip* semi konduktor yang disebut CCD (*Charged Couple Device*) sehingga data gambar yang dihasilkan tidak lagi optis, melainkan *digital*. Cara kerja kamera *digital*, yaitu CCD menyerap cahaya dari obyek, lalu cahaya diubah menjadi data berupa titik-titik yang jumlahnya ribuan, bahkan jutaan. Titik-titik itu kemudian membentuk foto. Kalau jumlah titik banyak, berarti foto yang dihasilkan bagus karena titiknya rapat. Sebaliknya kalau jumlah titik sedikit, maka gambar yang dihasilkan kurang bagus karena titiknya kurang rapat.

Jumlah titik ditentukan berdasarkan resolusi kamera. Jika CCD kamera bagus akan ditandai dengan kemampuan resolusi besar, misal, 5 *megapixels*, berarti kemampuan kamera dalam membaca cahaya dan memindahkan cahaya ke dalam kamera menjadi titik-titik yang membentuk foto juga maksimal 5 *megapixels*. Hasil dari pengambilan foto tersebut akan disimpan dalam penyimpanan data yang disebut *memory card*. Kemampuan *memory card* ini tergantung merek, ukuran dan kualitas foto yang dibuat. Kamera *digital modern* memiliki banyak fungsi dan alat yang sama dapat menyimpan foto, video dan atau suara.

Pada 2005 kamera *digital* mulai menyingkirkan kamera film tradisional dari pasaran. Ukurannya yang mengecil telah membuat kamera *digital* dapat dimuat ke dalam telepon genggam dan PDA

Kamera *digital* dapat dibagi menjadi beberapa grup:

a. Kamera *Digital Still Video*

Adalah kamera *digital* jenis gambar bergerak yang dihentikan. Kamera ini mirip dengan kamera video (*handycam*), yang menampilkan gambar bergerak pada monitor berupa layar LCD berukuran kecil. Monitor pada kamera *digital still video* berfungsi selain untuk membidik juga untuk melihat hasil bidikan.

Selain itu, untuk menyesuaikan cahaya saat pengambilan gambar terdapat tombol pengatur pencahayaan yang disebut *white balance*.

b. Kamera diam

Kamera diam *digital* adalah kamera yang digunakan untuk menangkap gambar diam. Biasanya golongan ini dibagi lagi menjadi dua kelompok:

- Kamera *digital* standar: Ini merupakan kamera *digital* yang paling umum.
- SLR *digital* biasanya memiliki sensor sembilan kali lebih besar dari kamera *digital* standar, dan ditujukan untuk para fotografer profesional dan antusias.

c. *Webcamera*

Webcam adalah kamera *digital* yang dihubungkan ke komputer, digunakan untuk telekonferensi video atau tujuan lain. Webcam dapat menangkap gambar video gerak penuh dan beberapa model termasuk mikrofon dan kemampuan *zoom*.

2.3.4.3 Kamera Polaroid

Sering disebut juga dengan kamera *instant*, sebab gambar langsung dihasilkan tanpa perlu melewati proses cuci film ataupun cetak foto. Berkerja dengan prinsip yang hampir mirip dengan kamera film.

2.3.5 Pembagian Kamera Berdasarkan Teknologi *Viewfinder*

2.3.5.1 Kamera Poket

Jenis yang paling populer digunakan masyarakat umum. Cahaya yang melewati lensa langsung membakar medium. Kelemahan film ini adalah gambar yang ditangkap oleh mata akan berbeda dengan yang akan dihasilkan film, karena ada perbedaan sudut pandang jendela pembidik (*viewfinder*) dengan lensa.

2.3.5.2 Kamera TLR (*Twin Lens Reflect*)

Kelemahan kamera poket diperbaiki oleh kamera TLR. Jendela bidik diberikan lensa yang identik dengan lensa di bawahnya. Namun tetap ada kesalahan paralaks yang ditimbulkan sebab sudut dan posisi kedua lensa tidak sama.

Dalam fotografi, kesalahan paralaks (*parallax error*)⁸ adalah kesalahan yang disebabkan adanya penyimpangan ukuran yang pada awal perencanaan diabaikan. Hal ini disebabkan ukuran tersebut biasanya sangat kecil, bahkan mendekati nol.

Kesalahan paralaks akan menjadi sangat besar pengaruhnya jika suatu alat digunakan melewati batas kemampuan penggunaan di dalam desain semula. Misalnya di dalam alat ukur, jarak antara jarum dan papan penunjuk sebenarnya bukan masalah besar jika alat ukur tersebut dilihat dengan sudut tegak lurus terhadap mata. Tetapi jika alat ukur tersebut dilihat dari samping akan menyebabkan penyimpangan pengukuran cukup besar. Kesalahan paralaks di dalam fotografi (pada desain kamera) menyebabkan fotografer kesulitan menentukan komposisi foto yang dihasilkan. Karena itu diciptakan kamera SLR yang menghilangkan kemungkinan adanya kesalahan

⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Kesalahan_paralaks

paralaks. Namun untuk pemakaian umum, kamera poket yang mengandung kesalahan paralaks tetap bisa dipakai

2.3.5.3 Kamera SLR (Single Lens Reflect)

Pada kamera SLR, cahaya yang masuk ke dalam kamera dibelokkan ke mata fotografer sehingga fotografer mendapatkan bayangan yang identik dengan yang akan terbentuk. Saat fotografer memencet *shutter speed*, cahaya akan dibelokkan kembali ke medium (atau film).

2.3.6 Teknik Menciptakan Karya Fotografi yang Baik

1. Komposisi

Komposisi adalah susunan dalam foto. Komposisi dilakukan berdasarkan

- *Point of Interest*
Pusat perhatian, hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto, sehingga mampu membuat orang langsung melihat pada obyek tertentu.
- *Framing*
Kegiatan membingkai suatu obyek tertentu dalam *viewfinder*. Dilakukan dengan cara memutar ring *zoom* ke kanan kiri atau depan belakang untuk mendapatkan *balance* yang sesuai.
- *Balance*
Berkaitan dengan keseimbangan obyek foto yang akan dibidik.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi pengambilan gambar, antara lain

- *Long Shot (LS)*

Komposisi yang dihasilkan adalah obyek kecil, digunakan saat menggambarkan seluruh area dari sebuah aksi.

- *Medium Shot (MS)*

Komposisi yang dihasilkan adalah obyek yang difoto sudah terlihat lebih besar dibandingkan pada *long shot*, digunakan untuk menggambarkan seluruh figur maupun sosok seseorang dari bawah lutut sampai kepala, tetapi tidak keseluruhan *setting*.

- *Close Up (CU)*

Komposisi yang terlihat hanya obyek yang dijadikan point of interest, digunakan untuk menggambarkan sebagian figur, elemen subyek ditampilkan dari bahu sampai kepala.

- *Extreme Close Up (ECU)*

Digunakan untuk menggambarkan detail sebuah subyek yang hanya ditonjolkan elemen tubuhnya, misal mata saja, hidung, dll.

- *High Angle*

Pemotretan dengan menempatkan obyek foto lebih rendah daripada kamera, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik obyek foto terkesan mengecil. Disebut juga dengan “sudut pandang mata burung”

- *Low Angle*

Pemotretan dengan kamera yang ditempatkan lebih rendah daripada obyek foto, sehingga obyek foto terkesan membesar. Disebut juga dengan “sudut pandang mata kodok”

- *Foreground*

Pemotretan dengan menempatkan obyek lain didepan obyek utama. Dengan tujuan sebagai pembanding dan memperindah obyek utama. Obyek yang berada di depan obyek utama ini dapat dibuat tajam (fokus) maupun tidak tajam (*blurring*).

- *Background*

Kebalikan dari *foreground*, dengan tujuan yang sama dan dapat pula dibuat tajam atau tidak .

- *Horizontal dan Vertical*

Pemotretan dengan posisi kamera mendatar (horizontal) maupun vertical, sehingga didapat hasil pemotretan yang berbeda.

2. Fokus

Kegiatan untuk mengatur ketajaman obyek foto yang dijadikan point of interest, yang dilakukan dengan cara memutar ring fokus pada lensa. Kegiatan *focussing* ini dapat ditiadakan apabila kamera mempunyai *auto focus*, dimana kamera memfokuskan sendiri obyek dibiidik.

3. Filter yang digunakan sebagai penunjang

Filter sering dikatakan sebagai penyaring

⇒ Bentuk-bentuk

- *Screw-Type*, memiliki ulir dan sepasang langsung pada bagian depan lensa.
- *Cokin-Type*, yang mempergunakan *filter holder* yang disekrup pada bagian depan lensa

⇒ Jenis Filter berdasarkan fungsinya

- Filter *Ultra Violet*, berfungsi menyaring sinar-sinar ultra violet yang banyak dijumpai di tempat-tempat terbuka, seperti pantai, pegunungan, terutama pada cerah hari.
- Filter *Skylight*, fungsinya serupa dengan filter *ultra violet*, hanya saja lebih diajukan padap enggunaan foto warna
- Filter Polarisasi, fungsinya menyaring sinar-sinar yang terpolarisir sehingga menjernihkan hasil foto, pada kondisi tertentu dapat membantu menambah kecemerlangan hasil gambar.

- Filter *Neutral Density*, digunakan untuk tujuan tertentu, seperti saat kita memakai bukaan diafragma besar atau kecepatan rana lambat.
- Filter Kreatif
Filter kreatif mempunyai banyak variasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, antara lain filter *gradual*, *multi image*, *sunrise* dan *sunset* dan lain-lain.
- Filter untuk foto hitam putih
Filter yang digunakan pada foto hitam putih antara lain: kuning (memberikan penampilan dengan kontras yang lebih baik antara langit, awan dan pemandangan), oranye (menyerap sinar warna biru dan hijau), hijau (menyerap sinar biru dan merah) dan merah (menyerap sinar biru total, menghasilkan warna langit gelap)

4. Penggunaan Lensa

- *Super Multi Coated Lens*
Membatasi refleksi-refleksi pada elemen-elemen lensa sehingga gambar yang dihasilkan lebih cemerlang dan lebih tajam menghadapi kondisi pemotretan menentang cahaya.
- Lensa Tele
Dikenal dengan lensa pelihat jauh, lensa ini memberikan keleluasaan untuk melakukan pemotretan jarak jauh.
- Lensa Normal
Lensa yang memiliki sudut pandang sekitar 46° , sehingga diperoleh obyek seperti obyek yang ditangkap dengan mata normal kita.
- Lensa *Wide-Angle*
Cenderung menangkap bidang lebih luas, sehingga praktis digunakan untuk pemotretan di tempat sempit dan pemandangan alam.
- Lensa-lensa khusus

Antara lain: *Fisy Eye*, Makro dan lain-lain yang biasanya digunakan untuk pemotretan khusus.

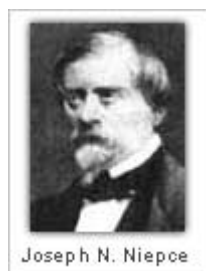
2.3.7 Tokoh-tokoh yang Berjasa dalam Fotografi

Berikut ini tokoh-tokoh yang pernah mengadakan percobaan-percobaan mengenai fotografi:⁹

1. Thomas Wedgwood (1771-1805)

Tokoh ini menemukan suatu metode untuk memindahkan gambar atau lukisan yang terdapat pada sebidang kaca dengan pancaran/sorotan cahaya ke atas kertas atau kulit yang dibuatnya peka lebih dahulu. Dengan demikian bila gambar-gambar itu kena cahaya gambar-gambar tersebut lalu hilang lagi. Wedgwood belum dapat membuat gambar-gambar secara tetap

2. Joseph Nicéphore Niépce (1765-1833)



Gbr. 2.14 Joseph Nicéphore Niépce

Tahun 1816, Joseph Nicéphore Niépce melakukan percobaan dengan kamera yang dilengkapi lensa, juga dengan bahan-bahan kimia. Dia berhasil membuat gambar negatif dengan cahaya di atas kertas yang dibuatnya peka lebih dahulu, kemudian pada tahun 1822 ia melumarkan larutan aspal dalam minyak lavender ke atas sebidang plat yang terbuat dari timah hitam dan timah putih. Sesudah itu menyinari dalam kamera selama berjam-jam lamanya dengan cahaya matahari sehingga didapatkan gambar positif.

⁹ Daryanto, B.Sc. *Teknik Fotografi*. Semarang: Aneka Ilmu, 2001

3. Louis Jacques Mande Daguerre(1787-1851)



Gbr. 2.15 Louis Jacques Mande Daguerre

Mula-mula ia membuat percobaan untuk membuat permanen hasil pemotretannya. Pada tanggal 15 Juni 1839 Raja Louis Philippe pemerintah Perancis menghadiahkan uang sebanyak 6000 franc setahun sebagai penghargaan.

4. William Henry Fox Talbot (1800-1877)

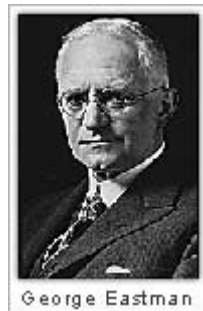


Gbr. 2.16 William Henry Fox Talbot

Dari Inggris, William Talbot juga melakukan percobaan yang pada akhirnya menemukan suatu proses untuk membuat foto dengan kamera yang dinamakan *pinhole camera* atau kamera lubang jarum. Tahun 1855 ia berhasil memotret rumahnya, dialah yang berhasil menggunakan obat penimbul untuk menimbulkan bayangan tetap dari hasil pemotretannya.

Dengan adanya urutan-urutan tahap yang dilakukan Talbot dalam menciptakan sebuah foto, yaitu memotret, mengembangkan bayangan paten, menetapkannya kemudian mencetak foto dari negatif pada selembar kertas yang peka, maka lengkaplah tahap-tahap pembuatan foto yang seperti sekarang umum dilakukan orang di seluruh dunia.

5. George Eastman (1854-1932)



Gbr. 2.17 George Eastman

Di Amerika Serikat, George Eastman, memulai karier dalam bidang fotografi sebagai tukang plat untuk mendapatkan bahan peka. Mula-mula ia hanya membuatnya dalam jumlah terbatas sehingga pada tahun 1879 ia berhasil membuat plat dalam jumlah banyak. Tahun 1888 ia memasarkan kamera box yang mudah cara penggunaannya. Apalagi setelah ia berhasil menjual gulungan film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada cahaya terang (tidak di kamar gelap), sehingga memudahkan pekerjaan pemotret. Ini terjadi pada tahun 1891. pada umur 77 tahun, Eastman memiliki suatu perusahaan yang besar yaitu *Eastman Kodak Company*.